

**ANALISIS PENGEMBANGAN PORANG SEBAGAI HASIL HUTAN BUKAN KAYU
DALAM MENUNJANG EKONOMI RUMAH TANGGA MASYARAKAT DI DESA
GOLORUTUK KABUPATEN MANGGARAI TIMUR**

**“ANALYSIS OF DEVELOPMENT OF PORANG AS NON-WOOD FOREST PRODUCTS
IN SUPPORTING HOUSEHOLD ECONOMIES IN GOLORUTUK VILLAGE, EAST
MANGGARAI DISTRICT”**

Oleh

Yustinus T.Basri¹⁾, Mamie E.Pelloundo'u²⁾, Pamona S.Sinaga²⁾, Lusua S. Marimpan²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

²⁾ Dosen Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Email : mamiepelloundo'u@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

Porang are Non-Timber Forest Products which produce tubers that can be planted in agroforestry systems. In Golo Rutuk Village, East Manggarai Regency, porang plants grow wild on private land and community forests. But so far it has not developed properly good. The purpose of this study was to determine the strategy for developing porang plants in supporting the household economy of the community in Golo Rutuk Village, East Manggarai Regency. This research was conducted in Golo Rutuk Village, East Manggarai Regency, carried out for one month, namely in September 2021. The data collection techniques used in this study were the census method, interviews with porang farmers and literature study. Analysis of the data using SWOT analysis. The results of this study indicate that the appropriate strategy for the development of porang plants in supporting the household economy in Golo Rutuk Village, East Manggarai Regency is the SO strategy (Strengths Opportunities), namely a strategy for existing strengths by taking advantage of existing opportunities, by utilizing suitable natural conditions and also a fairly easy cultivation process so that they can meet export needs which are still very high, with the many benefits and nutritional content possessed by porang plants, if followed by proper processing, it will add value to people's sales and can be used as an alternative food, as well as building partnerships between farmers and entrepreneurs/porang dealers are important in terms of cultivation and management and marketing, so that the export needs of porang can be met.

Keywords : Development Analysis, Porang, Community Economy, Non Timber Forest Product

1. PENDAHULUAN

Tanaman porang (*Amorphophallus oncophyllus* prain) merupakan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang menghasilkan umbi-umbian yang dapat ditanam pada sistem agroforestri. Porang toleran naungan dan dapat tumbuh dengan intensitas naungan

minimal 40%-60%, dan tumbuh sebagai tanaman sela diantara pepohonan. Sejalan dengan Wahyuningtias et al. (2013), yang mengatakan bahwa porang sangat toleran terhadap naungan dan mampu tumbuh pada berbagai tipe iklim dan jenis tanah. Umbi Porang merupakan produk ekspor dan dapat dibudidayakan. Di Indonesia, tanaman porang merupakan salah satu jenis

HHBK utama dan memiliki nilai ekonomi tinggi yang terus meningkat setiap tahunnya. Sejalan dengan Widyasari (2021), yang menjelaskan bahwa pada Tahun 2020 ekspor porang tercatat sebanyak 32.000 ton atau setara dengan 1,42 triliun ke Negara Jepang, Vietnam, Tiongkok, Australia dan lain- lain. Angka tersebut meningkat sangat tajam sekitar 160% dari tahun sebelumnya yaitu Tahun 2019 (Rahayuningsih, 2020). Mencermati pertumbuhan nilai Porang, pemerintah akan mengalokasikan 17.886 hektar untuk enam Provinsi, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, NTT dan Sulawesi Selatan, pada tahun 2020 untuk pengembangan tanaman Porang (www.cnbcindonesia.com, dalam Rahayuningsih, 2020).

2. METODOLOGI

2.1 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah : alat tulis, kamera, perekam suara, dan pedoman wawancara/kuesioner. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanaman porang.

2.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus Menurut (Sugiyono, 2016 dalam Ritonga, 2020), metode sensus menggunakan seluruh populasi sebagai sampel. Ada 20 petani Porang di Desa Golo Rutuk, Kabupaten Manggarai Timur, dan 20 orang ini dijadikan sampel penelitian. Analisis Strategi pengembangan porang dalam penelitian ini adalah analisis SWOT diklasifikasikan menjadi faktor internal ke dalam faktor kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), sedangkan faktor eksternal dikelompokkan kedalam faktor peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Analisis SWOT dipakai pada analisis kondisi lingkungan kawasan dengan mewawancarai petani porang di Desa Golo Rutuk

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Umum Desa Golo Rutuk Kawasan Hutan Lindung Nggalak Rego

Desa Golo Rutuk merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur. Secara administratif, Desa Golo Rutuk terdiri dari tiga dusun: Dusun Majok, Wulang dan Dusun Landang. Memiliki luas 600 hektar, yang sebagian besar digunakan sebagai lahan budidaya dan perkebunan. Batas wilayah administrasi Desa Golo Rutuk adalah:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Pcoranaka
- b. Sebelah Selatan : Desa Compang Teber
- c. Sebelah Timur : Desa Bangka Ajang
- d. Sebelah Barat : Desa Bangka Kempo

Masyarakat Desa Golo Rutuk hidup dengan bertani dan berkebun dengan lahan pertanian dan perkebunan yang dibangun dengan sistem irigasi dan terasering. Tanah di wilayah Desa Golo Rutuk tergolong tanah yang subur dengan jenis tanah Latosol yang cocok untuk pertanian dan perkebunan.

3.2 Identifikasi Faktor Internal Pengembangan Porang

Berdasarkan hasil SWOT dapat diketahui bahwa 7 faktor internal yang berupa faktor kekuatan dan faktor kelemahan yang dapat berpengaruh untuk pengembangan tanaman porang di Desa Golo Rutuk dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 memperlihatkan hasil perhitungan IFAS yang mendapat nilai bobot dari setiap poin kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*). Nilai bobot dari indikator kekuatan (*strenght*) pada point 1 (satu) yaitu dapat tumbuh dibawah naungan mendapatkan nilai 0.144 jawaban ini didapatkan dari jumlah jawaban Ya (bobot 1) yaitu 20 dari 20 responden, kemudian dibagi dengan total keseluruhan jawaban responden dari 4 (empat) point indikator kekuatan (*strenght*) dan 3 (tiga) point indikator kelemahan (*weakness*) yaitu 139 sehingga mendapatkan hasil bobot 0,144. Perhitungan ini berlaku untuk semua indikator kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*) pada setiap point nya.

Tabel 1. Faktor Internal Yang Merupakan Kekuatan Dan Kelemahan Serta Nilai Pengaruhnya.

| No | Faktor-Faktor Strategis Internal | Bobot | Rating | Skor |
|----|---|-------|--------|-------|
| | Kekuatan (<i>Strenght</i>) | | | |
| 1 | Dapat Tumbuh Dibawah Naungan | 0,144 | 4 | 0,576 |
| 2 | Kondisi Alam Yang Sesuai | 0,144 | 4 | 0,576 |
| 3 | Mudah Dibudidayakan Dan Tidak Perlu Pemeliharaan Yang Intesif | 0,144 | 4 | 0,576 |
| 4 | Memiliki Kandungan Gizi Terutama Karbohidrat | 0,144 | 3 | 0,432 |
| | Total | | | 2,16 |
| | Kelemahan (<i>Weakness</i>) | | | |
| 1 | Pertumbuhan Awal Lama | 0,137 | 4 | 0,547 |
| 2 | Belum Banyak Dikenal Dan Dimanfaatkan Oleh Masyarakat | 0,144 | 4 | 0,547 |
| 3 | Biaya Pemanenan Dan Pemasaran Membutuhkan Waktu Dan Biaya Yang Tinggi | 0,144 | 3 | 0,432 |
| | Total | | | 1,55 |
| | Total Keseluruhan | 1 | | |
| | S-W | | | 0,61 |

Faktor strategis internal (kekuatan dan kelemahan) yang dikembangkan di Desa Golo Rutuk, Kabupaten Manggarai Timur sebagai berikut:

a. Kekuatan

Ada empat unsur yang menjadi kekuatan pengembangan tanaman Porang di Desa Golo Rutuk, yaitu dapat tumbuh dibawah naungan, memiliki kondisi alam yang sesuai, tidak memerlukan perawatan intensif, dan dapat dibuat menjadi berbagai produk.

1. Dapat Tumbuh Dibawah Naungan

Pengembangan tanaman porang di Desa Golo Rutuk, Kabupaten Manggarai Timur dibudidayakan dilahan yang sudah ada tanaman kayunya (tanaman kopi, mahoni, dan pohon sengon). Hal ini di dukung oleh Jansen *et al* (1996) dalam Fauziah (2010), yang menjelaskan bahwa tanaman porang dapat tumbuh pada daerah yang ternaungi seperti daerah hutan serta semak belukar. Naungan ideal untuk tanaman porang adalah mahoni, jati, snokeling, dan lain-lain yang paling pokok adalah adanya naungan serta terhindar dari kebakaran.

2. Kondisi Alam Yang Sesuai

Tanaman Porang dapat tumbuh disemua jenis tanah, tetapi budidaya porang dapat berhasil di iklim dan kondisi tanah yang baik. Pengembangan tanaman porang di Desa Golo Rutuk, Kabupaten Manggarai Timur sudah sesuai dengan kondisi alam yang ada. Rosman dan Rusli (1991) dalam Fauzia (2010), menjelaskan bahwa tanaman porang tumbuh pada ketinggian 100 - 1000 m diatas permukaan laut dengan tanah lempung berpasir, struktur tanah gembur serta kaya unsur hara. Tanaman porang juga dapat tumbuh pada kondisi curah hujan yang luas dengan curah hujan 2000-5000 mm/tahun dan juga tahan terhadap kekeringan (Rosman dan Rusli, 1991 dalam Fauzia, 2010). Fauzia (2010) juga menambahkan bahwa tanaman porang dapat tumbuh optimum pada tanah yang drainasenya baik serta memiliki kandungan humus yang cukup tinggi dengan ph tanah antara 6-7,5.

Berdasarkan berbagai persyaratan dalam pengembangan tanaman porang serta

berdasarkan kondisi fisik di Desa Golo Rutuk, Kabupaten manggarai Timur termasuk dalam tipe iklim B atau tergolong dalam iklim basah menurut klasifikasi Schmit dan Ferguson. Memiliki ketinggian 870 m dpl dengan curah hujan rata-rata 3.339,8 mm/tahun dengan hari hujan sebanyak 174. Suhu rata-rata 18,4° C pada bulan Juli dan tertinggi 20,9° C pada bulan Desember (Sumber, BMG Kabupaten Manggarai, 2013). Maka secara umum Desa Golo Rutuk memiliki kondisi alam yang sesuai untuk budidaya tanaman porang.

3. Mudah Dibudidayakan Dan Tidak Perlu Pemeliharaan Yang Intensif Selain tumbuh disemua jenis tanah,

Budidaya tanaman porang juga cukup mudah, dan tidak perlu pemeliharaan yang intensif. Teknik budidaya tanaman porang di Desa Golo Rutuk, Kabupaten Manggarai Timur dilakukan dengan umbi. Pemeliharaan tanaman porang juga tidak perlu intensif, yaitu dengan membersihkan rumput yang tumbuh di sekitar tanaman porang. Hal ini di dukung oleh Yunia Rahayuningsih (2020), menjelaskan bahwa petani banyak menggunakan umbi untuk pembudidayaan porang, serta umbi porang yang berukuran besar dapat langsung ditanam.

4. Memiliki Kandungan Gizi Terutama Karbohidrat

Umbi tanaman porang dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan pengganti beras pada saat terjadi kekurangan bahan makanan pokok asalkan diolah dengan benar. Hal ini didukung oleh Yunia Rahayuningsih (2020), menjelaskan bahwa tanaman porang di Jawa Tengah, Madura, serta India dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai makanan dan kolak. Di Jepang tanaman porang juga dimanfaatkan sebagai bahan baku industri dan juga dimanfaatkan sebagai bahan makanan tradisional seperti “konyaku dan shirataki”.

b. Kelemahan

Tanaman porang mempunyai beberapa kelemahan, yaitu pertumbuhan awal lama, belum banyak dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat, biaya pemanenan serta pemasarannya membutuhkan waktu dan biaya yang tinggi.

1. Pertumbuhan Awal Lama

Waktu yang dibutuhkan untuk pertumbuhan porang dari tanam sampai panen adalah 1 sampai 3 Tahun. Dengan ini, petani tidak dapat menjadikann porang

sebagai sumber pendapatann utama dari lahan mereka. Hal ini didukung oleh Fauziya (2004), menjelaskan bahwa tanaman porang membutuhkan waktu 1 sampai 3 tahun dari masa penanaman hingga waktu pemanenan. Pemanenan tanaman porang ditandai dengan terkulainya tangkai daun (batang semu) serta helaian daun berwarna semu.

2. Belum Banyak Dikenal

Dan Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Kelemahan pengembangann Porang masih belum dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Golo Rutuk. Terbatasnya pengetahuan umum tentang tanaman porang, terutama berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatannya.

3. Biaya Pemanenan Dan Pemasarannya Membutuhkan Waktu Dan Biaya Yang Tinggi

Pemanenan porang membutuhkan tenaga untuk menggali dan mengangkutnya dari kebun. Hal yang sama berlaku untuk biaya pemasaran. Petani yang menjual langsung kebandar membutuhkan transportasi untuk mendistribusikannya. Hal ini menyebabkan biaya pemasaran yang tinggi dan hasil yang rendah bagi petani. Hal ini didukung oleh Ali (2013), menjelaskan bahwa tanaman porang yang siap di panen pada umur 1 tahun dapat menghasilkan umbi dengan bobot yang besar sekitar 800 gram bahkan lebih 1 kg. bobot umbi yang besar ini menyebabkan biaya pemanenan menjadi tinggi karena membutuhkan tenaga yang banyak untuk menggali serta mengangkutnya dari kebun. Berdasarkan catatan Badan Karantina Pertanian, pada Tahun 2018 ekspor tanaman porang sebanyak 254 ton dengan nilai ekspor sebesar 11,13 miliar kebeberapa negara tujuan, yaitu Jepang, Cina dan Vietnam.

Identifikasi faktor eksternal pengembangan porang

Berdasarkan hasil SWOT dapat diketahui bahwa 5 faktor eksternal yang berupa faktor peluang dan faktor ancaman yang dapat berpengaruh untuk pengembangan tanaman porang di Desa Golo Rutuk dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Faktor Eksternal Yang Merupakan Peluang Dan Ancaman Serta Nilai Pengaruhnya.

| No | Faktor-Faktor Strategis Eksternal | Bobot | Rating | Skor |
|-------------------------------------|--|-------|--------|-------|
| Peluang (<i>Opportunity</i>) | | | | |
| 1 | Nilai Jual Porang Yang Tinggi | 0,204 | 4 | 0,816 |
| 2 | Menjalin Hubungan Kerja Sama Dengan Mitra | 0,204 | 3 | 0,612 |
| 3 | Potensi Lahan Masyarakat Yang Masih Luas | 0,184 | 4 | 0,735 |
| Total | | | | 2,163 |
| Ancaman (<i>Threat</i>) | | | | |
| 1 | Jumlah Bandar Masih Terbatas | | 4 | 0,816 |
| 2 | Informasi Pasar Masih Sulit (Cenderung Tertutup) | | 4 | 0,816 |
| Total | | | | 1,633 |
| Total Keseluruhan | | 1 | | |
| O-P | | | | 0,53 |

Tabel 4.9 menjelaskan hasil perhitungan EFAS yang mendapat nilai bobot dari setiap point peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Nilai bobot dari indikator peluang (*opportunity*) pada poin 1 (satu) yaitu nilai jual porang yang tinggi mendapatkan nilai bobot 0,204 jawaban ini didapatkan dari jumlah jawaban Ya (bobot 1) yaitu 20 dari 20 responden, kemudian dibagi dengan total keseluruhan jawaban responden dari 3 (tiga) poin indikator peluang (*opportunity*) dan 2 (dua) poin indikator peluang (*threat*) yaitu 98 sehingga mendapatkan hasil bobot 0,204. Perhitungan ini berlaku untuk semua indikator peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) pada setiap poinnya.

Faktor strategi eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengembangan porang di Desa Golo Rutuk, Kabupaten Manggarai Timur sebagai berikut:

a. Peluang

1. Nilai Jual Porang Yang Tinggi

Nilai jual porang di Desa Golo Rutuk, Kabupaten Manggarai Timur dikategorikan menjadi 3 (tiga) bentuk penjualan, yaitu dalam bentuk umbi, chips, dan katak. Harga umbi Porang adalah Rp.2.500-Rp.8.000, umbi kering Rp.55.000–Rp.65.000, dan katak Porang Rp.180.000. Sama halnya dalam penelitian Ismai *et al* (2021) yang menjelaskan bahwa pengembangan tanaman porang mampu memberi sumbangan 40-90% dari total

pendapatan petani.

2. Potensi Lahan Masyarakat Yang Masih Luas

Peluang pengembangan tanaman porang di Desa Golo Rutuk, Kabupaten Manggarai Timur yang meskipun lahan milik terbatas luasnya namun tanaman porang dapat tumbuh dibawah tanaman kayu (tanaman kopi dan sengon). Sehingga tanaman porang tetap dibudidayakan walaupun sudah ada tanaman kayunya. Selain itu sebagian besar petani memiliki lahan garapan yang cukup luas di lahan Hutan Rakyat. Lahan ini dimanfaatkan dengan menanam porang meskipun tanaman pokoknya sudah besar.

3. Kebutuhan Ekspor Porang Masih Sangat Tinggi

Pengembangan porang di Desa Golo Rutuk, Kabupaten Manggarai Timur sangat berpeluang, hal ini dipengaruhi karena kebutuhan ekspor porang saat ini masih sangat tinggi. Hal ini didukung oleh Widyasari (2021), yang menjelaskan bahwa pada Tahun 2020 ekspor porang tercatat sebanyak 32.000 ton atau setara dengan 1,42 triliun ke Negara Jepang, Vietnam, Tiongkok, Australia dan lain-lain. Angka tersebut meningkat sangat tajam sekitar 160% dari tahun sebelumnya yaitu Tahun 2019 (Rahayuningsih, 2020).

b. Ancaman

1. Jumlah Bandar Masih Terbatas

Jumlah bandar di Desa Golo Rutuk, Kabupaten Manggarai Timur masih terbatas. Hal ini disebabkan harga yang diterima petani rendah, dikarenakan harga sudah ditetapkan secara sepihak oleh bandar. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan porang di Desa Golo Rutuk.

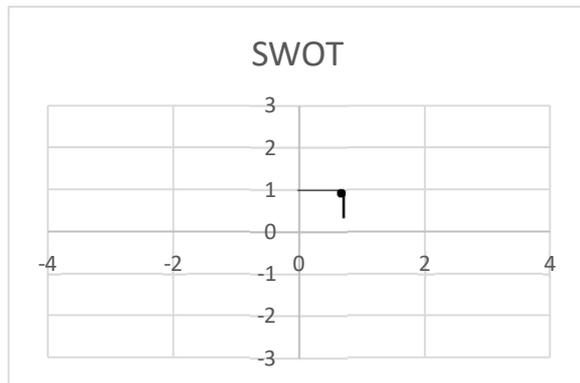
1. Informasi Pasar Masih Sulit (Cenderung Tertutup)

Masyarakat mengakui sangat sulit memperoleh informasi mengenai harga porang, yang meskipun sudah ada bandar dari luar tetapi penentuan harga masih secara sepihak.

Strategi Pengembangan Porang Di Desa Golo Rutuk

Diagram SWOT dibuat dengan menjadikan

faktor kekuatan dan kelemahan sebagai sumbu x dan faktor peluang dan ancaman sebagai sumbu y. Berdasarkan hasil analisis yang sudah didapatkan bahwa nilai X = 0,61 dan nilai Y = 0,53. Posisi grafik sumbu X dan Y terlihat pada gambar 4.1 bahwa pengembangan tanaman porang di Desa Golo Rutuk Kabupaten Manggarai Timur berada pada posisi I matriks SWOT.



Gambar 1 Diagram Matriks SWOT Posisi Strategi Pengembangan Tanaman

Gambar 1 menjelaskan posisi pengembangan porang di Desa Golo Rutuk berada pada kuadran I analisis SWOT. Posisi ini dapat dimanfaatkan secara optimal, karena pengembangan tanaman Porang di Desa Golo Rutuk Kabupaten Manggarai Timur memiliki kekuatan dan peluang. Anjuran strategi yang diberikan ialah harus progresif yang artinya pengembangan tanaman porang di Desa Golo Rutuk Kabupaten Manggarai Timur harus selalu membuat suatu kemajuan dengan memanfaatkan semua strategi dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya untuk memperbesar pertumbuhan tanaman porang. Hasil pemilihan faktor-faktor strategi internal dan eksternal di Desa Golo Rutuk dapat dianalisis pada matriks SWOT agar mudah mengidentifikasi kemungkinan rencana dan usaha. Usaha dan rencana yang biasa dilakukan terkait pengembangan tanaman porang di Desa Golo Rutuk dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Usaha dan rencana yang biasa dilakukan terkait pengembangan tanaman porang di Desa Golo Rutuk

| Internal | Kekuatan (<i>Strength</i>) | Kelemahan (<i>Weakness</i>) |
|---|---|---|
| Eksternal | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat tumbuh dibawah naungan 2. Kondisi alam yang sesuai 3. Mudah dibudidayakan dan tidak perlu pemeliharaan yang intensif 4. Memiliki kandungan gizi terutama karbohidrat | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan awal lama 2. Belum banyak dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat 3. Biaya pemanenan dan pemasarannya membutuhkan waktu dan biaya yang tinggi |
| Peluang (<i>Opportunity</i>) | Strategi SO | Strategi WO |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai jual porang yang tinggi 2. Potensi lahan masyarakat yang luas 3. Kebutuhan ekspor porang masih sangat tinggi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan kondisi alam yang sesuai dan juga proses budidaya yang cukup mudah agar dapat memenuhi kebutuhan ekspor yang masih sangat tinggi. 2. Dengan banyaknya manfaat dan kandungan gizi yang dimiliki oleh tanaman porang, bila diikuti dengan proses pengolahan yang tepat akan menambah nilai jual porang dan dapat dijadikan alternatif pangan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan sosialisasi, dan penyuluhan 2. Membangun kemitraan |

| | | |
|---|--|------------------------|
| | 3.Membangun kemitraan | |
| Ancaman (Threat) | Strategi ST | Strategi WT |
| 1. Jumlah bandarmasih terbatas 2. Informasi pasar masih cenderung tertutup | 1. Membangun kemitraan 2. Melakukan sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan | 1. Membangun kemitraan |

1. Strategi SO

Strategi untuk kekuatan yang ada dengan memanfaatkan peluang yang ada. Setelah dilakukan analisis didapatkan:

a. Memanfaatkan kondisi alam yang sesuai dan juga proses budidaya yang cukup mudah agar dapat memenuhi kebutuhan ekspor yang masih sangat tinggi.

Pemanfaatan kondisi alam yang sesuai dan proses budidaya yang tidak terlalu sulit dan juga beberapa kelebihan porang diantaranya dapat tumbuh dibawah naungan, hanya perlu sekali tanam, tidak perlu pemeliharaan yang intensif, serta tahan akan hama dan penyakit akan meningkatkan produksi sehingga kebutuhan ekspor dan pasar dalam negeri dapat tercukupi.

b. Dengan banyaknya manfaat dan kandungan gizi yang dimiliki oleh tanaman porang, bila diikuti dengan proses pengolahan yang tepat akan menambah nilai jual porang dan dapat dijadikan alternatif pangan.

Porang yang mempunyai banyak manfaat dan kandungan gizi yang banyak diikuti dengan proses pengolahan yang tepat akan menambah nilai jual porang yang hal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi petani porang.

c. Membangun kemitraan antara petani dan pengusaha/bandar porang penting dalam hal budidaya dan pengelolaan serta pemasarannya, sehingga kebutuhan ekspor porang dapat terpenuhi.

2. Strategi ST

Strategi menggunakan kekuatan

yang ada dalam mengatasi ancaman. Setelah dilakukan analisis didapatkan rumus strategis sebagai berikut:

a. Membangun kemitraan antara petani dan pengusaha/bandar porang penting dalam hal budidaya dan pengelolaan serta pemasarannya, sehingga kebutuhan ekspor porang dapat terpenuhi.

b. Melakukan sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan penting dilakukan karena pengetahuan masyarakat tentang porang masih terbatas. Oleh karena itu sangat penting untuk mensosialisasikan porang dengan memberikan penyuluhan dan juga pendampingan dari pemerintah setempat tentang pengembangan budidaya porang.

3. Strategi WO

Strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Setelah dilakukan analisis didapatkan rumus strategis sebagai berikut:

a. Membangun kemitraan antara petani dan pengusaha/bandar porang penting dalam hal budidaya dan pengelolaan serta pemasarannya, sehingga kebutuhan ekspor porang dapat terpenuhi.

b. Melakukan sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan penting dilakukan karena pengetahuan masyarakat tentang porang masih terbatas. Oleh karena itu sangat penting untuk mensosialisasikan porang dengan memberikan

penyuluhan dan juga pendampingan dari pemerintah setempat tentang pengembangan budidaya porang.

4. Strategi WT

Strategi meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman yang ada. Setelah dilakukan analisis didapatkan rumus strategis sebagai berikut: Membangun kemitraan antara petani dan pengusaha/bandar porang penting dalam hal budidaya dan pengelolaan serta pemasarannya, sehingga kebutuhan ekspor porang dapat terpenuhi.

PENUTUP

Kesimpulan

Strategi yang sesuai untuk pengembangan tanaman porang dalam menunjang ekonomi rumah tangga masyarakat di Desa Golo Rutuk Kabupaten Manggarai Timur adalah strategi SO (*Strengths Opportunities*), yaitu Strategi untuk kekuatan yang ada dengan memanfaatkan peluang yang ada, dengan cara:

1. Memanfaatkan kondisi alam yang sesuai dan juga proses budidaya yang cukup mudah agar dapat memenuhi kebutuhan ekspor yang masih sangat tinggi. Pemanfaatan kondisi alam yang sesuai dan proses budidaya yang tidak terlalu sulit dan juga beberapa kelebihan porang diantaranya dapat tumbuh dibawah naungan, hanya perlu sekali tanam, tidak perlu pemeliharaan yang intensif, serta tahan akan hama dan penyakit akan meningkatkan produksi sehingga kebutuhan ekspor dan pasar dalam negeri dapat tercukupi.
2. Dengan banyaknya manfaat dan kandungan gizi yang dimiliki oleh tanaman porang, bila diikuti

dengan proses pengolahan yang tepat akan menambah nilai jual porang dan dapat dijadikan alternatif pangan. Porang yang mempunyai banyak manfaat dan kandungan gizi yang banyak diikuti dengan proses pengolahan yang tepat akan menambah nilai jual porang yang hal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi petani porang.

3. Membangun kemitraan antara petani dan pengusaha/bandar porang penting dalam hal budidaya dan pengelolaan serta pemasarannya, sehingga kebutuhan ekspor porang dapat terpenuhi.

Saran

1. Bagi petani porang:

Meningkatkan produksi tanaman porang dengan memanfaatkan secara optimal lahan bawah tegakan maupun hutan.

2. Bagi pemerintah setempat:

Perlu mengadakan sosialisasi, penyuluhan tentang usaha tani porang di Desa Golo Rutuk Kabupaten Manggarai Timur. Hal ini supaya masyarakat memiliki banyak ilmu serta pengetahuan dalam usaha tani porang mengingat tingginya hasil pendapatan usahatani porang.

3. Bagi peneliti selanjutnya:

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman sebagai sumber data bagi peneliti selanjutnya dengan sampel yang lebih banyak dan wilayah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. (2013). *Iles-iles Tak Kenal Tak Sayang*. Diakses tanggal 20 Agustus 2020. (<http://www.bebeja.com/iles-iles-tak-kenal-tak-sayang>).
- Fauziyah, E. (2004). Prospek Pengembangan Porang

(*Amorpho pallus muelleri* Blume) sebagai Komoditi Penyusun Hutan Kemasyarakatan. *Buletin Al-Basial* (2): 59-64.

- Fauziyah, E. (2010). Prospek Pengembangan Porang (*Amorphopalluspp.*) di Hutan

- Rakyat. Jurnal Inovasi 7(3): 239-245
- Ismail et.al. Menggali Potensi Tanaman Porang Sebagai Tanaman Budidaya Pada Sistem Hutan Kemasyarakatan (HkM) Kabupaten Lombok Utara. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan Ipa. (diakses pada tanggal 10 Mei 2022).
- Rahayuningsih, Y. (2020). Berbagai Faktor Internal Dan Eksternal Serta Strategi Untuk Pengembangan Porang (*Amorphophalus Muelleri Blume*) Di Provinsi Banten. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 4(2), 53-65.
- Ritonga, W. L. 2020. Analisis Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Penjemur Keladi Porang (*Amorphophallus onchophyllus P*) Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi: Kota Pangkalan Brandan Kabupaten Langkat). Skripsi. Medan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Wahyuningtias, R.D., R. Azrianingsih, dan B. Rahardi. 2013. Peta Dan Struktur Vegetasi Naungan Porang (*Amorphophallus Muelleri Blume*) di wilayah Malang Raya. *Jurnal Biotropika*, 1(4) : 139-143.
- Widyasari, R. (2021). Pelatihan Teknologi Pengelolaan Es Krim Dengan Penstabil Porang Di Desa Gumantar Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Abdi Mas TPB*, 3 (1), 49-54
- Terbuka Hijau Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Oksigen
- Zulkarnain. Halili. Diara, L. 2015. Analisis Spasial Perubahan Tutupan Lahan Pada Wilayah Pertambangan. Jurusan Kehutanan, FHIL Universitas Halu Oleo.
- <http://www.floresa.co/2015/06/25/penamban-dalam-kawasan-hutan-kasus-di-manggarai/>. Diakses pada 20 Februari 2022.
- http://gsp.humboldt.edu/olm/Courses/GSP_216/lesson/accuracy/metrics.html. Diakses pada 30 Desember 2022.

